

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepuasan Siswa

1. Konsep dasar kepuasan siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kepuasan adalah suatu hal dan perasaan puas, senang, nyaman, dsb. Sehingga kepuasan ini dibarengi dengan pengajaran yang erat kaitannya dengan siswa. Tingkat kepuasan seseorang dapat dikatakan tinggi biasanya akan mencerminkan sikap yang positif (Atika & Handayani, 2013). Istilah kepuasan berasal dari kata puas yang bermakna perasaan senang, lega karena terdapat rasa tercukupi terkait dengan Hasrat hatinya (Retnoningsih, 2005)

Kepuasan merupakan sebuah perasaan dimana kebutuhan dan harapan dapat terpenuhi dari sebuah pelayanan (Aktan, 2010). Kepuasan adalah kondisi emosional yang menyatakan rasa senang atau tidak senang yang tercermin dalam sikap positif terhadap berbagai aktivitas dan respon terhadap lingkungan eksternal. (Respati et al., 2006). Kepuasan memiliki dimensi meliputi kesesuaian terhadap apa yang diinginkan, mendapatkan apa yang diinginkan dan kepuasan menyeluruh (Sari, 2019)

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk memperbaiki tingkah lakunya secara menyeluruh melalui pengalaman dan kontak dengan lingkungannya. Belajar adalah

perubahan tingkah laku yang memperkuatnya melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). belajar adalah bagian dari sebuah proses dan bukan merupakan suatu hasil (Dolong, 2016).

Teori kepuasan siswa berasal dari teori kepuasan pelanggan, yang dikemukakan oleh (Cardozo, 1965). Kepuasan belajar adalah dampak dari proses-proses yang telah terjadi selama mengajar dan sesi pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Selain itu, kepuasan juga dapat dilihat sebagai hasil komparatif antara harapan dan layanan yang dirasakan dengan kesenangan atau ketidaksenangan (Oliver & Burke, 1999). Selain itu, belajar teori kepuasan percaya bahwa siswa adalah konsumen produk pendidikan dan mereka memiliki hak berinvestasi di lembaga pembelajaran apa pun yang mereka sukai. Pada penelitian sebelumnya tentang kepuasan belajar siswa, telah terjadi dieksplorasi bahwa kualitas pelayanan, kualitas pengajaran, dan kualitas keterlibatan dalam lingkungan belajar terkait dengan kepuasan siswa dan hasil belajar yang sukses (Greiner et al., 2000; Knight, 2002). Kemudian, (Hennig-Thurau et al., 2001) menemukan bahwa kualitas pengajaran dan kepuasan belajar siswa keduanya penting faktor untuk menjaga loyalitas siswa. (Holdford & Reinders, 2001) mengusulkan model layanan 3 Dimensi Kualitas terdiri dari persepsi siswa terhadap fasilitas sekolah, layanan anggota fakultas, dan layanan administrasi. Setelah itu, (Holdford & Patkar, 2003) menyajikan bahwa ada lima item kepuasan siswa secara keseluruhan yang terdiri dari kualitas

fasilitas, kualitas proses pembelajaran, kualitas pelayanan, kualitas kurikulum, dan kualitas dari pelaksanaan pengajaran. Suatu penelitian perlu dilakukan untuk kejelasan dampak kualitas pengajaran dan layanan pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan tentang kepuasan belajar yang dirasakan siswa di seluruh waktu yang dihabiskan untuk mendaftar di program studi mereka.

Menurut Sopiadin, kepuasan adalah sikap positif siswa terhadap layanan proses pembelajaran yang ditawarkan oleh guru, karena sesuai dengan kenyataan yang diinginkan dan tersedia (Sopiadin & Sikumbang, 2010). Kepuasan siswa merupakan tujuan dari layanan pembelajaran sekolah. Anak yang puas akan terlihat sifat positifnya terhadap pelajaran yang diterima dari gurunya, seperti keaktifan siswa, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dll (Suhardan, 2010).

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan siswa adalah sikap positif, seperti rasa puas, gembira, nyaman dan senang siswa terhadap pelayanan yang diberikan oleh guru dan proses belajar mengajar, karena harapan dan kenyataan sesuai. diperoleh selama belajar.

2. Aspek kepuasan kepuasan siswa

Terdapat beberapa aspek dalam mengukur kepuasan siswa menurut (Sopiadin & Sikumbang, 2010) Sebagai berikut :

a. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan ini berkaitan dengan kemampuan dan kapasitas guru dalam memberikan layanan yang berkualitas tinggi sehingga dapat diandalkan selama proses belajar mengajar, dimana sekolah dapat merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan dan harapan siswa sehingga meningkatkan standar akademik.

b. Berwujud (*Tangible*)

Hal ini berupa pelayanan atau layanan yang dapat dilihat dan dirasakan siswa karena penglihatan digunakan untuk menilai kualitas pelayanan yang diberikan oleh sekolah.

c. Daya tanggap (*Responsivnes*)

Hal ini dapat berupa Kesiapan personel sekolah untuk mendengarkan dan menanggapi keluhan siswa, yang selalu terkait dengan masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sekolah atau masalah pribadi.

d. Kepastian (*Assurance*)

Kepastian adalah suatu kondisi yang pasti akan disetujui oleh siswa. Sehingga siswa memilih sekolah sebagai tempat belajar dan mengembangkan potensinya berdasarkan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya.

e. Empati

Hal ini dapat berupa kepedulian dari pihak sekolah terhadap siswa dalam mengupayakan pemenuhannya untuk melengkapi fasilitas yang nantinya akan memperlancar kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya.

Dari penjelasan tersebut di peroleh kesimpulan bahwa aspek dari kepuasan siswa meliputi keandalan (*Reliability*), berwujud (*Tangible*), Daya tanggap (*responsivnes*), Kepaastian (*Assurance*) dan empati.

3. Faktor faktor kepuasan siswa terhadap Prokrastinasi

Terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan siswa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan seseorang dan menentukan apakah seseorang cenderung untuk menunda-nunda atau melakukan prokrastinasi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut (Djamaluddin & Wardana, 2019):

a. Motivasi

Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan lebih sedikit menunda-nunda pekerjaannya.

b. Tujuan pembelajaran

Seseorang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan kurang cenderung melakukan prokrastinasi.

c. Minat dan kegemaran

Seseorang yang memiliki minat dan kegemaran yang kuat terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan akan lebih terlibat dalam proses belajar dan kurang cenderung melakukan prokrastinasi.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang menyenangkan dan menantang dapat membantu seseorang untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan kurang cenderung melakukan prokrastinasi.

e. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang nyaman dan dukungan dari orang lain dapat membantu seseorang untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan kurang cenderung melakukan prokrastinasi.

B. Self-Efficacy

1. Konsep dasar *Self Efficacy*

Self efficacy yang dirasakan mengacu pada keyakinan pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang mungkin terjadi. Keyakinan akan kemandirian memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, memotivasi, dan bertindak (Kosanke, 2019).

Self efficacy pertama kali dijelaskan oleh Albert Bandura, menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu hal. *Self efficacy* adalah konsep dua kata dalam Bahasa yaitu “self” yang menunjukkan komponen struktur kepribadian dan “efficacy” yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menilai sendiri apakah seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik atau buruk, benar atau salah, atau apakah seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik atau buruk, mampu atau tidak mampu melakukan Tindakan.

Secara bahasa, *self efficacy* terdiri dari dua kata yaitu “self” sebagai unsur struktur kepribadian dan “efficacy” yang berarti penilaian diri terhadap apakah seseorang dapat berbuat baik atau buruk, benar atau salah, mampu atau tidak mampu. melakukan sesuatu . pada sesuai kebutuhan. *Self efficacy* pertama kali dijelaskan oleh Albert Bandura, menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu hal (Bandura, 1997).

Self efficacy adalah penegasan keyakinan dan kapasitas seseorang untuk melakukan aktivitas dengan sukses (Qian & Fuqiang, 2018). *Self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi mediator atau penengah dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan dan pelaksanaan pekerjaan. *Self-efficacy* juga sangat mempengaruhi mentalitas, reaksi dan emosi dalam mengambil keputusan. Namun, efikasi diri diyakini sebagai aspek prediktif dari kemampuan untuk berhasil dalam berbagai bentuk pencapaian. (Sa'idah & Laksmiwati, 2017).

Self efficacy akademik adalah keyakinan individu pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, termasuk aspek ukuran, umum, dan kekuatan. Tinggi rendahnya efikasi diri tercermin dari skor yang diperoleh subjek pada skala efikasi diri. Skor tinggi menunjukkan plagiarisme tinggi, sebaliknya skor rendah menunjukkan efikasi diri rendah (Bukhori & Darmu'in, 2019).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Effecy* adalah keyakinan individu dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan atau mengelola situasi dalam melakukan tindakan. Keyakinan atas kemampuan yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut bisa berpikir, merasa termotiuvasi dan kemauan untuk bertindak.

2. *Aspek Aspek Sel-Efficacy*

Aspek-aspek *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh (Bandura, 1997). Dibedakan menjadi beberapa dimensi yaitu :

a. Dimensi level

Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini individu akan dapat mereka tangani. Jika tugas yang diberikan kepada individu dapat diatur dengan tepat sesuai dengan tingkat kesulitannya, perbedaan efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas sederhana, sedang, dan bahkan tinggi. Orang akan selalu melakukan tindakan yang mereka rasa dapat mereka lakukan dan tugas yang diharapkan berada di luar kemampuan mereka (Bandura, 1997).

b. *Generality*

Dimensi ini mengacu pada situasi di mana peringkat *self efficacy* yang diterapkan pada aspek ini terkait dengan banyak tugas atau perilaku. Dalam beberapa pengalaman, secara bertahap menghasilkan penguasaan harapan di setiap area tugas atau perilaku yang lebih spesifik, sementara di lain hal itu memunculkan keyakinan yang mencakup berbagai tugas. (Bandura, 1997).

c. *Strength*

Dimensi ini merujuk pada kekuatan efikasi diri seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan tugas/masalah. Orang dengan efikasi diri yang rendah mudah terguncang oleh pengalaman yang

melemahkan, sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi meningkatkan usaha mereka bahkan ketika menghadapi pengalaman yang melemahkan. (Bandura, 1997).

Adapun aspek tersebut adalah dimensi level yang mengacu pada kualitas tugas yang telah dikerjakan, kemudian generality yang berkaitan dengan rentang tugas yang sudah dikerjakan, dan yang terakhir adalah strength yang merupakan kekuatan dari efikasi diri seseorang.

3. Faktor faktor *Self Efficacy*

Faktor faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yang diungkapkan oleh (Bandura, 1997). yaitu :

a. Pengalaman tentang keberhasilan (*enactive mastery experiences*)

Bandura mengungkapkan bahwa sumber informasi berupa pengalaman individu itu sendiri merupakan sumber informasi utama tentang efikasi diri. Keberhasilan yang diperoleh dapat meningkatkan efikasi diri seseorang sedangkan kegagalan menyebabkan penurunan efektivitasnya. Jika keberhasilan seseorang lebih disebabkan oleh faktor eksternal, biasanya tidak akan berpengaruh pada peningkatan efikasi diri mereka. Namun, ketika keberhasilan yang dicapai melalui rintangan yang berarti dan merupakan hasil dari perjuangan itu sendiri, maka memiliki efek efikasi diri. (Bandura, 1997).

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Keberhasilan kesamaan dengan orang lain dalam melakukan suatu tugas biasanya dapat meningkatkan efikasi diri seseorang dalam melakukan tugas yang sama. *Self efficacy* kemudian dicapai melalui pemodelan sosial, yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang tidak menyadari kemampuannya sebelum menjadi model. Namun *self efficacy* yang dihasilkan tidak berpengaruh jika model yang diamati tidak memiliki kesamaan (Bandura, 1997).

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal adalah alat yang memperkuat keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Seseorang yang percaya secara verbal bahwa dia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya cenderung melakukan yang terbaik untuk mempertahankannya. Syarat ini adalah orang tersebut harus dapat mempercayai pihak yang dapat melakukan persuasi karena perkataan dari pihak yang dipercaya akan lebih efektif daripada perkataan dari pihak yang tidak dapat dipercaya. (Bandura, 1997).

d. Keadaan fisiologis dan perasaan (*physiological state/emotional arousal*)

Bandura mengatakan bahwa penilaian efikasi diri seseorang dapat dipengaruhi oleh suasana hati. Individu akan mengkonstruksi

informasi tentang keadaan fisiologis untuk menilai kemampuan (Bandura, 1997).

C. *Procrastinasi Akademik*

1. Konsep dasar *Procrastinasi*

Procrastinasi sendiri adalah kompilasi dari dua kata-pro, kata keterangan umum yang menyiratkan gerakan maju, dan *crastinus*, artinya "besok." Kata gabungan digunakan banyak kali dalam teks-teks Latin, tidak mengherankan, mengingat penekanan militer budaya Romawi. Penggunaan istilah ini oleh orang Romawi tampaknya mencerminkan gagasan bahwa penilaian yang ditangguhkan mungkin diperlukan dan bijaksana, seperti ketika yang terbaik adalah menunggu musuh keluar dan menunjukkan kesabaran dalam konflik militer. Mungkin bagi orang dahulu, penundaan melibatkan keputusan yang rumit tentang kapan tidak bertindak, kecenderungan yang berlawanan dari impulsif dan bertindak tanpa pemikiran sebelumnya yang memadai (Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, 1995).

Penundaan adalah sikap dan perilaku menunda atau memperpanjang waktu untuk mengerjakan sesuatu yang berupa pekerjaan, hak, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang dan sering dilakukan oleh kebanyakan orang. (Jamila, 2020). *Procrastinasi* adalah keengganan untuk tidak mengerjakan suatu tugas yang biasanya akan menimbulkan perasaan khawatir dan penyesalan karena terlambat mengerjakan tugas. *Procrastinasi* yang dilakukan umumnya

dikategorikan dalam dua bentuk yaitu *procrastinasi* akademik dan *procrastinasi* non akademik. (Susilo, 2016).

Procrastinasi akademik juga dapat diartikan sebagai orang yang dengan sengaja dan berulang kali melakukan penundaan dalam bidang akademik, seperti menunda belajar untuk ujian, menyelesaikan tugas sekolah, menghadiri kelas, dan mengumpulkan tugas. (Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, 1995).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *procrastinasi* adalah sikap penguluran yang dilakukan oleh suatu individu dalam pengerjaan tugas yang telah diberikan secara sengaja dan dilakukan berulang ulang. Contoh seperti menunda tugas pekerjaan rumah, menunda masuk ke kelas, dan pengahiran dalam pengumpulan tugas.

2. Aspek Aspek Procrastinasi

Menurut (Tuckman, 1991) menguraikan aspek-aspek *procrastinasi* akademik sebagai berikut :

a. Menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas

Aspek ini menjelaskan penundaan waktu dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Individu yang melakukan *procrastinasi* belum mampu dalam menpati batas waktu karena hanya memikirkan apa yang dilakukan saat ini dan tidak mempertimbangkan masa yang akan datang sehingga individu gagal dalam memprediksi waktu yang tepat untuk menyelesaikan tugas.

b. Menghindari tugas

Aspek ini menjelaskan kesenjangan antara keinginan dan perilaku hal ini dapat dilihat pada ketidakmampuan seseorang untuk melakukan pengerjaannya, meskipun orang tersebut memiliki keinginan untuk melakukan pengerjaan tugasnya namun tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

c. Menyalahkan orang lain

Individu biasanya suka melakukan procrastinasi akan merasa tenang karena masih banyak ketersediaan waktu, namun ketika sudah mendekati batas waktu individu akan merasa cemas sehingga akan menyalahkan orang lain atas penderitaan mereka dengan melakukan sesuatu yang mereka tunda.

Dari beberapa aspek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek aspek dari procrastinasi berupa penundaan untuk menyelesaikan tugas, penghindaran terhadap tugas dan sikap menyalahkan orang lain

3. Faktor Faktor Procrastinasi

Terdapat sepuluh faktor yang dapat menyebabkan *procrastinasi* menurut Bernard (1991), yaitu:

a. *Anxiety*

Individu cenderung menunda tugas karena adanya rasa cemas yang tinggi yang diakibatkan adanya stimulus negatif seperti depresi, *mood* yang buruk, ketidaksukaan pada tugas serta perasaan takut gagal. (Fatmahendra, 2018).

b. *Self-Depreciation*

Individu yang merasa tidak percaya diri pada kemampuannya dan menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang disebabkan dapat mendorong individu melakukan *procrastinasi* (Sutriyono, 2012).

c. *Low Discomfort Tolerance*

Individu yang merasa sulit untuk menyelesaikan pekerjaan yang dimilikinya akan menanggung frustrasi dan kecemasan, yang akan menyebabkan individu tersebut mengalihkan pikiran dari tugas-tugas untuk mengurangi ketidaknyamanan mereka (Aziz, 2012).

d. *Pleasure-seeking*

Individu yang sedang berada pada fase nyaman maka cenderung tidak mau melepaskan perasaan nyaman tersebut (Ningsih, 2015).

e. *Time Disorganization*

Individu yang memiliki pengaturan waktu yang lemah disebabkan karena kurang mampu memutuskan antara pekerjaan yang penting dengan yang kurang penting untuk dilakukan hari ini (Sutriyono, 2012).

f. *Environmental Disorganization*

Individu yang berada di lingkungan sekitar yang tidak kondusif menjadi salah satu faktor terjadinya *procrastinasi*,

lingkungan dapat dalam bentuk interupsi dari orang lain, alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tidak tersedia, dan kurangnya privasi. Dengan ada begitu banyak distraksi disekitar akan menyulitkan individu untuk berkonsentrasai pada pekerjaannya dan tidak selesai pada batas waktu yang telah ditetapkan (Utaminingsih, 2012).

g. *Poor Task Approach*

Apabila individu tidak mulai tahu harus dari mana, mereka cenderung menciptakan rasa ketidaktahuan mengenai bagaimana suatu pekerjaan dapat dimulai dan diselesaikan (Sutriyono, 2012).

h. *Lack of Assertion*

Ketika individu memiliki banyak hal yang harus diselesaikan namun kesulitan dalam mengeluarkan pendapatnya untuk mengakatan “tidak” terhadap permintaan yang diberikan pada individu, sehingga pekerjaan yang dimiliki oleh individu akan terus bertambah (Fauziah, 2015).

i. *Hostility with Others*

Kemarahan yang terus tumbuh dapat menimbulkan permusuhan bahkan balas dendam, sehingga dapat menimbulkan sikap menentang atau menolak apa yang dikatakan pihak lain (Sutriyono, 2012).

j. *Stress and Fatigue.*

Ketika individu memiliki banyak persoalan yang harus

diselesaikan namun lemah dalam memecahkan persoalan tersebut, dan dibarengi oleh gaya hidup yang kurang baik maka akan memunculkan stress dan kelelahan dalam diri inividu (Utaminingsih, 2012).

D. Siswa Sekolah Menengah Atas

Peserta didik atau yang lebih akrab kita dengar sebagi Siswa adalah individu yang secara sah terdaftar untuk mengikuti proses pembelajaran di lingkungan Pendidikan. Siswa adalah elemen kunci dalam proses belajar mengajar, di mana mereka berfungsi sebagai pihak yang aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mencapainya secara maksimal. Sebagai faktor penentu, siswa memiliki peran penting dalam memengaruhi segala hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Siska Fitri Yanti, 2017).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya berusia antara 16 dan 19 tahun, dan banyak yang berusia remaja. Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan mental yang signifikan. Piaget menyatakan bahwa siswa SMA berada pada fase pengembangan pengetahuan fungsional formal (Papalia, 2020)

Siswa Sekolah Menengah Atas memiliki karakteristik tersendiri (Papalia, 2020) antara lain :

- a. Fisik dan mental
 1. Lebih memikirkan diri sendiri
 2. Kestabilan mental

3. Kebutuhan akan pengalaman baru
4. Senang dengan hal hal yang ideal untuk memecahkan sebuah permasalahan

b. Sosial

1. Sadar terhadap lawan jenis
2. Lebih bebas
3. Mencoba melepaskan diri dari perlindungan orang dewasa
4. menikmati kebebasan dan petualangan

c. Motorik

Kemampuan fisik dan psikis dan kemampuan geraknya lebih dapat dimaksimalkan .

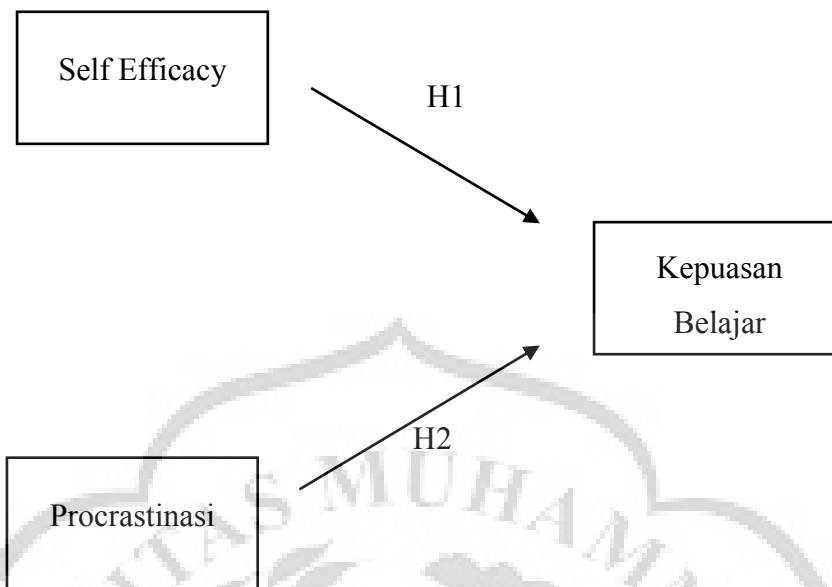
E. Kerangka Berfikir

Efikasi diri dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam belajar, karena siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung sangat antusias ketika pembelajaran di kelas, mempengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran dan fokus pada pembelajaran siswa, ketelitian dan ketepatan siswa dalam menganalisis tugas yang diberikan oleh guru. Self-efficacy juga mempengaruhi partisipasi siswa dalam belajar tidak hanya secara perilaku, tetapi juga emosional dan kognitif, siswa dengan self-efficacy tinggi berusaha lebih keras untuk mengerjakan tugas yang sulit, pekerja keras, tidak mudah khawatir dan juga dapat mengatur pemikirannya.sebaik mungkin (Nurrindar & Wahjudi, 2021). hal tersebut tentunya mempengaruhi kepuasan siswa sesuai dengan sengan faktornya

yakni dimana kondisi belajar yang mencukupi baik dari segi fisik dan *social* yang baik kemudian, perasaan aman dalam pembelajaran, adanya kesempatan untuk mengembangkan diri, baru kemudian siswa akan mendapatkan imbalan berupa nilai yang diberikan oleh guru, jadi peneliti mengasumsikan bahwa *self-efficacy* dan kepuasan siswa saling berkaitan.

Procrastinasi akademik dapat dirasakan oleh semua orang, terutama siswa di sekolah atau perguruan tinggi. Peneliti menemukan bahwa rata-rata skor *procrastinasi* akademik adalah 88,1 siswa, 215 siswa di antaranya termasuk kelas menengah 46-78. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA X memiliki *procrastinasi* akademik sedang (Wahyu & Laksmiwati, 2022).

Procrastinasi akademik yang tinggi dapat menimbulkan stress karena beban tugas dan moral yang lebih banyak hal itu memungkinkan siswa untuk memperbaiki nilai (Amelia, 2021). Dari hal ini memungkinkan siswa merasa kurang nyaman dan tertekan terhadap nilai yang harus diperbaiki sehingga siswa merasa kurang aman dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya sehingga hal tersebut peneliti merasa bahwa terdapat keterkaitan *Procrastinasi* terhadap kepuasan siswa.



F. Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kepuasan siswa SMA N3 Purwokerto

H2 : Terdapat pengaruh *procrastinasi* terhadap kepuasan siswa SMA N3 Purwokerto.